

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan (Dwi Siswoyo, 2008: 15). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam makna di Kamus Besar Bahasa Indonesia ada kata pengajaran dimana dalam pengajaran ini membutuhkan seseorang yang bisa mengajarkan sebagai pendidik atau bisa disebut juga guru.

Menurut pendapat Suriso Prawiroharjo sebagaimana termuat dalam tulisan Dwi Siswoyo, dkk. (2008: 15), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti atau tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai. Berdasarkan berbagai pengertian di atas pendidikan mempunyai dua obyek, yaitu pendidik atau yang sering kita sebut guru dan peserta didik atau sering kita sebut

siswa. Pendidik mempunyai peran utama dalam pendidikan, yaitu sebagai sumber atau penyalur ilmu. Ada beberapa pengertian pendidik atau guru. Menurut Sutari Imam Barnadib dalam tulisan Dwi Siswoyo, dkk. (2008: 119) pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Pendapat dari ahli lain mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Dwi Siswoyo, 2008: 119).

Terdapat berbagai sebutan untuk menyebut seorang pendidik, ayah dan ibu adalah sebutan untuk menyebut pendidik di lingkungan keluarga, ustadz adalah sebutan pendidik di lingkungan pesantren, serta yang sering kita sebut yaitu guru. Guru merupakan sebutan umum seorang pendidik di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, dkk. (1992: 41) persyaratan untuk menjadi seorang guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu 1). Takwa kepada Allah swt, 2) Berilmu, 3) Sehat jasmani, 4) Berkelakuan baik. Menurut UU nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial,

kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini bisa diukur dengan alat ukur portofolio guru dan tes kepribadian. Contohnya adalah sikap kepribadian guru dan tingkahlakunya harus bisa jadi teladan bagi anak didiknya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Contohnya adalah hubungan guru dengan tetangga di sekitar sekolah.

Kompetensi pedagogik, menurut Dwi Siswoyo, bukan kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “*kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.....*” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005), karena “*pedagogy or paedagogy*” adalah “*the art and science of teaching and educating*” (Dwi Siswoyo, 2006: 123). Kompetensi pedagogik ini selain mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran, juga harus menguasai ilmu kependidikan. Kompetensi ini diukur dengan *performance test* atau *episodes* terstruktur dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), dan *case based test* yang

dilakukan secara tertulis.

Kompetensi profesional adalah kompetensi dimana pendidik diharuskan memiliki penguasaan materi pelajaran secara luas. Mulai dari kurikulum, silabus, metode khusus pembelajaran dan wawasan etika dan pengembangan profesi. Kompetensi ini diukur dengan tertulis baik *multiple choice* maupun *essay* (Dwi Siswoyo, 2008: 121). Menurut Mulyasa (2009: 138) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Pemilihan materi dan pengembangan tujuan pembelajaran sejarah tidak hanya dipandang sebagai rutinitas. Selain memerlukan pemahaman mengenai hakikat belajar sejarah dan wawasan mengenai wawasan edukatif sejarah dalam kaitannya dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, juga memerlukan kesungguhan dan ketekunan untuk melaksanakannya. Masalah ini menjadi semakin penting apabila seorang pengajar sejarah hendak mengembangkan atau melaksanakan strategi atau pendekatan baru dalam pembelajarannya, seperti halnya pendekatan garis besar kronologis dengan pendekatan tematis (Aman, 2011: 99).

Penetapan tujuan pembelajaran dan pemilihan materi pelajaran tidak akan membuahkan hasil secara optimal jika tidak dibarengi dengan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Faktor lain yang perlu mendapat perhatian dalam memilih strategi dan metode mengajar adalah ada atau tidaknya sarana fungsional untuk menerapkan strategi dan metode tersebut (Aman, 2011: 99).

SMA N 2 Wonosari termasuk SMA favorit di Gunungkidul selain SMA N 1 Wonosari. Pada tahun ajaran 2011/2012 siswanya 100% lulus dengan nilai yang memuaskan. Prestasi itu tidak lepas dari peran guru di SMA N 2 Wonosari. Di SMA Negeri 2 Wonosari setiap guru mengembangkan materi sendiri-sendiri, mulai dari mengembangkan silabus, rpp dan metode pembelajaran yang menarik minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran sejarah yang biasanya menjadi mata pelajaran yang tidak diminati oleh siswa menjadi sebuah tantangan besar untuk guru sejarah. Materi sejarah yang biasanya menggunakan metode ceramah untuk dijadikan metode yang lebih menarik untuk siswa. Guru sejarah di SMA Negeri 2 Wonosari menggunakan berbagai metode dalam setiap materi. Pengetahuan ini diperoleh peneliti di saat melakukan KKN-PPL di SMA N 2 Wonosari, penulis juga merupakan alumni di SMA N 2 Wonosari. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan guru sejarah untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran sejarah di SMA N 2 Wonosari.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari pelajaran Sejarah.
2. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pengajaran sejarah belum diteliti
3. Kemampuan guru dalam mengembangkan metode pengajaran sejarah belum diteliti
4. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pengajaran sejarah belum diteliti.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian pada masalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan metode serta implementasi pembelajaran sejarah di SMA N 2 Wonosari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka sejumlah permasalahan dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan Guru Sejarah di SMA N 2 Wonosari mengembangkan materi pembelajaran sejarah?
2. Bagaimana kemampuan Guru Sejarah di SMA N 2 Wonosari mengembangkan metode pembelajaran sejarah?

3. Bagaimana kemampuan Guru Sejarah di SMA N 2 Wonosari dalam mengimplementasikan materi dan metode pengajaran sejarah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ini dicapai peneliti adalah :

1. Mengetahui kemampuan Guru Sejarah di SMA N 2 Wonosari mengembangkan materi pembelajaran sejarah?
2. Mengetahui kemampuan Guru Sejarah di SMA N 2 Wonosari mengembangkan metode pembelajaran sejarah?
3. Mengetahui kemampuan Guru Sejarah di SMA N 2 Wonosari dalam mengimplementasikan materi dan metode pengajaran sejarah?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Manfaat bagi pembaca :

Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang pengembangan materi dan metode pembelajaran sejarah khususnya di SMA N 2 Wonosari Gunung Kidul.

2. Manfaat bagi sekolah :

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan guru-guru di sekolah menengah mampu mengembangkan materi dan metode pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi tulisan-tulisan di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul.

3. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Peneliti mendapatkan pengetahuan tentang pengembangan materi dan metode pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah.
- b. Menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik agar dapat menerapkan pengembangan materi dan metode pembelajaran.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha pemerintah untuk menjadikan guru-guru di Indonesia yang profesional di bidangnya.